

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Dewasa awal merupakan masa peralihan dari masa remaja. Menurut Hurlock masa dewasa awal yaitu usia 18 sampai 40 tahun, masa dewasa awal ditandai dengan pencarian identitas diri, pada masa dewasa awal identitas diri diperoleh secara bertahap sesuai dengan usia kronologis dan usia mental, masa dewasa awal merupakan masa eksplorasi, penemuan, pemantapan dan reproduksi, penuh masalah dan ketegangan emosional, masa isolasi sosial, keterikatan dan ketergantungan, perubahan nilai, kreativitas dan penyesuaian diri pada pola hidup yang baru (A. F. Putri, 2018). Masa dewasa awal merupakan tahap perkembangan yang dimulai pada akhir usia belasan tahun atau awal usia dua puluh tahun dan berakhir pada tiga puluhan, di masa dewasa awal inilah saatnya untuk mengeksplorasi jalur karier yang ingin mereka ambil, ingin menjadi individu seperti apa, dan gaya hidup seperti apa yang mereka inginkan; hidup sendiri, hidup bersama, atau menikah (Santrock, 2018).

Hubungan relasi romantis merupakan ikatan antara dua individu antara laki-laki dan perempuan yang mengarah pada pacaran. Hubungan romantis bisa dianggap ideal jika menjadi hubungan yang sehat (Utami, 2022). Hubungan romantis tidak hanya mengharuskan untuk mengenali emosi diri sendiri, tetapi juga emosi pasangan, meski kedua belah pihak yang menjalin hubungan romantis (pacaran) biasanya memperlakukan pasangannya dengan positif dan penuh perhatian, namun konflik tetap tidak bisa dihindari (Rahmadi et al., 2023). Dalam hubungan relasi romantis atau hubungan berpacaran ini, individu akan mengalami hubungan yang lebih kompleks dibandingkan relasi yang lainnya serta individu mengalami konflik karena berbeda pendapat (Ananda, 2018). Dengan demikian, untuk mempertahankan hubungan perempuan terkadang mengalami atau melakukan kekerasan dalam pacaran baik secara sadar dan tidak sadar (Rofifah, 2022). Sedangkan laki-laki juga dapat menerima kekerasan dalam

pacaran yang dilakukan oleh perempuan (Aminah, 2023). Dalam hubungan berpacaran, ada aktivitas tertentu yang kita alami dan nikmati bersama orang yang kita sukai, yang menawarkan kenyamanan dan harapan untuk mengenal lebih jauh dan melanjutkan pernikahan, serta terdapat suatu perasaan yang nyaman yaitu cinta (Utami, 2022). Hubungan romantis tidak selalu membawa kebahagiaan. Ketika hubungan romantis ditandai dengan perilaku obsesif atau ketergantungan berlebihan pada pasangan, maka hubungan romantis menjadi tidak sehat. Kekerasan dalam pacaran adalah tanda hubungan yang tidak sehat (Kristhi & Sukmaningrum, 2023).

Berdasarkan berita yang dilansir dari Harianjogja.com yang dikemukakan oleh Budi Cahyadi, Komnas Perempuan mencatat bahwa selama tahun 2020 terdapat 1.309 kasus Kekerasan Dalam Pacaran (KDP). Bayu Satria, Koordinator Mitra Muda UNICEF Indonesia, menjelaskan bahwa kekerasan dalam rumah tangga dan pacaran mencapai tingkat yang cukup tinggi, dengan 3.221 kasus kekerasan terhadap istri, 954 kekerasan terhadap perempuan, 127 kekerasan dari mantan suami, 401 kekerasan dari mantan pacar, 11 kekerasan terhadap pekerja rumah tangga, dan 457 kekerasan personal lainnya. Silviani dalam penjelasannya menambahkan bahwa terdapat beberapa jenis KDP, seperti kekerasan fisik, seksual, dan psikologis. Kekerasan psikologis mencakup tindakan non-fisik yang sengaja dilakukan untuk melukai dan mengontrol secara emosional atau psikologis. Bentuk-bentuk kekerasan psikologis melibatkan perilaku seperti mengejek, merendahkan, memperlakukan, mengancam untuk merusak nama baik, menyebar gosip, memanipulasi, dan menjauhkan pasangan dari lingkungan sosialnya. Terdapat juga penjelasan bahwa banyak korban kekerasan, atau penyintas, tidak melaporkan kejadian KDP karena beberapa alasan. Beberapa di antaranya adalah kurangnya pemahaman dan kesadaran terhadap kekerasan, bahkan ada yang menganggapnya sebagai bentuk perhatian atau cinta. Beberapa korban juga mengalami isolasi dan kesulitan meminta bantuan karena takut stigma, revictimisasi, dan kekhawatiran bahwa rahasia mereka tidak akan terjaga. Silviani memberikan beberapa langkah yang bisa diambil untuk menghindari terjadinya KDP. Ia menyarankan agar pasangan

memperhatikan perilaku masing-masing, saling menghargai, menetapkan batasan yang jelas, dan menghabiskan waktu pribadi bersama. Bagi yang telah mengalami KDP, disarankan untuk melaporkan kejadian tersebut kepada lembaga bantuan hukum, lembaga perlindungan korban, mencari konseling profesional, atau berbicara dengan orang yang dapat dipercaya.

Emosi merupakan bentuk organisme yang kompleks, melibatkan perubahan fisik yang luas dalam pernapasan, detak jantung, produksi kelenjar, dan sebagainya. Sedangkan dari sudut pandang mental adalah keadaan bahagia atau cemas, yang ditandai dengan perasaan yang kuat dan sebagian besar keinginan untuk perilaku yang sebenarnya, emosi biasanya muncul ketika situasi di dalam atau di sekitar kita berubah secara tiba-tiba, baik positif maupun negatif (Nadhiroh, 2015). Emosi positif ini seperti perasaan bahagia, gembira, senang dan cinta, sedangkan dengan emosi negatif seperti ketakutan, kesedihan, kecemasan dan kemarahan. Individu dapat memiliki suatu kondisi atau keadaan emosi yang stabil, emosi dianggap stabil ketika ekspresi emosi disajikan secara konstruktif dan tidak berbahaya, peristiwa diinterpretasikan secara objektif, seseorang terbiasa menghadapi semua tantangan dan mencari jalan keluar (A. M. Yusuf & Hidayat, 2016). Pengendalian emosi berkaitan erat dengan kemampuan seseorang dalam mengendalikan emosinya.

Engel (2002) menjelaskan bahwa *Emotional Abuse* adalah perilaku non fisik dengan tujuan tertentu untuk mendominasi, mengintimidasi, menundukkan, mempermalukan, menghukum atau mengisolasi orang yang menimbulkan rasa takut, dan emosional yang berlebihan sikap atau perilaku yang ditampilkan mengindikasikan adanya kekerasan secara verbal dan emosi. *Emotional abuse* sering terjadi pada perempuan dan laki-laki dalam hubungan pacaran, tetapi *emotional abuse* lebih sering dialami oleh perempuan (Rihandita, 2018). *Emotional abuse* dalam hubungan pacaran adalah segala bentuk kekerasan non fisik yang sengaja digunakan untuk menguasai pasangan dan jika dibiarkan akan menimbulkan trauma psikologis, namun sering disalahpahami karena kekerasan itulah yang menjadi alasan keterikatan pada salah satu pasangan tersebut, perilaku kasar

secara emosional seperti pelecehan verbal yaitu mengejek, mencaci maki, kritik terus menerus dan taktik yang lebih halus seperti intimidasi dan manipulasi (Rofifah, 2022). *Emotional Abuse* juga mencakup bentuk perilaku yang lebih halus seperti merengek, cemberut, proyeksi, atau tuduhan yang diberikan. Dapat dikatakan bahwa perilaku tersebut berupa keinginan untuk mengontrol korban dengan cara menurunkan rasa percaya diri. Termasuk juga menghina orang dengan nama yang tidak sukainya. Bentuk kekerasan ini seringkali jarang dikenali karena bentuknya yang tidak kasat mata, namun kenyataannya, tindakan kekerasan tersebut justru menimbulkan perasaan tertekan, kurang kebebasan, dan tidak nyaman (Azmiani & Supradewi, 2015).

Riset yang dilakukan oleh Qinthara (2021) mengenai *emotional abuse* dengan harga diri, didapatkan hasil bahwa adanya pengaruh harga diri terhadap kekerasan emosional dengan hubungan yang berlawanan atau negatif, dari perhitungan statistik menunjukkan bahwa harga diri memberikan pengaruh sebesar 29,4% terhadap kekerasan emosional. Yang Fberarti bahwa harga diri yang tinggi dapat membantu dalam membangun hubungan romantis dan juga dapat memberikan efek positif pada kebahagiaan dalam suatu hubungan. Lalu pada riset yang dilakukan oleh Iskandar et al. (2021) dalam penelitian kualitatif tentang regulasi emosi dan *emotional abuse*, ditemukan bahwa individu yang menerapkan regulasi emosi melalui kognitif reappraisal cenderung menunjukkan sikap yang lebih positif dan tidak menyalahkan diri sendiri terhadap pengalaman yang mereka alami. Di sisi lain, subjek yang menggunakan regulasi emosi expressive suppression cenderung menunjukkan sikap yang kurang positif dan cenderung menyalahkan diri sendiri terhadap pengalaman yang mereka alami.

Pada penelitian ini peneliti lebih fokus untuk mencari tahu apakah individu yang cenderung melakukan kekerasan dalam pacaran berbentuk *emotional abuse*. Karena *emotional abuse* merupakan tahap awal sebelum terjadinya kekerasan seksual terhadap pasangan melalui ancaman atau paksaan, dan tentunya terkadang juga ada kekerasan fisik, terkadang *emotional abuse* dapat terjadi, tetapi korban tidak menyadari bahwa

pasangannya menganggap ini sebagai kecemburuan untuk menunjukkan cintanya kepada pasangannya (Andayu et al., 2019).

Individu yang dapat mengendalikan emosi dengan baik maka akan mendatangkan kebahagiaan bagi mereka, namun tidak bagi individu yang memiliki kebiasaan melakukan kekerasan saat berpacaran biasanya tidak memiliki *self concept* yang baik. *Self concept* adalah keseluruhan pengetahuan tentang aspek-aspek tertentu pada diri sendiri, termasuk pengetahuan tentang aspek fisik, aspek psikologis, dan aspek sosial berdasarkan pengalaman, interpretasi, dan interaksi dengan orang lain, serta merupakan persepsi individu tentang dirinya sendiri atau cara dan sikap individu dalam memandang dirinya sendiri (R. N. Yusuf et al., 2021). Individu dapat dikatakan mampu melakukan *self concept* yaitu jika memiliki cara pandang yang baik terhadap dirinya sendiri, terdapat karakteristik *self concept* positif yaitu meyakini dirinya akan mempunyai pengetahuan yang luas, merasa setara dengan individu lain, menerima pujian tanpa rasa malu, menyadari bahwa setiap individu mempunyai berbagai perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui masyarakat, mudah menyesuaikan diri terhadap berbagai masalah dan kendala yang dihadapinya, memiliki pola perilaku yang optimis (Thanoesya et al., 2016). Sedangkan individu yang menunjukkan karakteristik negatif memiliki karakteristik sensitif terhadap kritik, responsif terhadap pujian, mempunyai sikap hiperkritik, cenderung merasakan tidak disenangi orang lain, bersikap pesimis, serta keadaan psikis yang tidak stabil (Wijaya & Muslim, 2021).

*Self Concept* merupakan interaksi seseorang dengan lingkungan dan pengalaman hidupnya bersama orang lain. Perubahan dalam *self concept* dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor tersebut, menyebabkan peningkatan atau penurunan, serta mendekati atau menjauh dari realitas. Tingkat kebahagiaan seseorang dapat meningkatkan ketika ideal *self* mereka mendekati *self concept* aktual, namun sebaliknya ketidakcocokan antara ideal *self* dan *self concept* dapat mengakibatkan ketidakpuasan dan ketidakbahagiaan (Sriyanti, 2009). Ketika seseorang memiliki *self concept* yang rendah, kemungkinan orang tersebut tidak mengenal dirinya dengan baik, tidak memahami dan

tidak dapat menerima beberapa fakta tentang dirinya (Aryati dan Utami, 2021). Sebaliknya ketika seseorang memiliki *self concept* yang tinggi, cenderung mempunyai sikap yang terbuka dan mudah mengemukakan pendapat (Sholiha; Aulia Lailatuzzahro, 2020).

Riset yang telah dilakukan Alam dan Nesheen (2019) mengenai *Self Concept* dengan *Emotional Abuse*, hasilnya menunjukkan bahwa anak laki-laki lebih sering menjadi pelaku *emotional abuse* dibanding anak perempuan, serta anak laki-laki dan perempuan berbeda secara signifikan dalam hal *emotional abuse* dan *self concept*, jika *Emotional Abuse* meningkat diantara anak laki-laki maupun anak perempuan maka *Self Concept* akan rendah, dari perhitungan statistik menunjukkan bahwa terdapat korelasi negatif antara kekerasan emosional dan konsep diri ( $r = -.178, p < 0.05$ ) pada anak perempuan, dan juga menunjukkan bahwa terdapat korelasi negatif antara emosional dan konsep diri ( $r = -.168, p < 0.05$ ) di antara anak laki-laki. Afreen (2019) mengemukakan bahwa *emotional abuse* dapat berdampak besar dan bertahan lama pada *self concept*. Lalu pada riset lain yang dilakukan oleh Retnanto (2017) mengenai konsep diri dengan kenakalan remaja, didapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh 81,1% yaitu bernilai positif yang signifikan pada konsep diri terhadap kenakalan remaja. Berdasarkan angket konsep diri adalah 80,8%, dan angket kenakalan remaja adalah 81,3% yaitu termasuk dalam kategori rendah. Dapat diungkapkan bahwa tingkat kenakalan remaja cenderung menurun seiring dengan peningkatan nilai konsep diri, sebaliknya, jika nilai konsep diri rendah kemungkinan tingkat kenakalan remaja menjadi lebih tinggi.

Berdasarkan fenomena dan latar belakang yang telah diuraikan diatas, dan juga dari beberapa penelitian terdahulu maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Pengaruh *Self Concept* terhadap *Emotional Abuse* pada Dewasa Awal yang Berpacaran”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti menuliskan beberapa perbedaan yang ada pada penelitian sebelumnya mengenai topik

dan fenomena yang serupa. Penelitian yang dilakukan oleh Hasan, Nur, Rahman et al. (2021) mengenai *self regulation*, *self esteem* dan *self concept*. Metode yang digunakan adalah *expost facto*. Subjek yang digunakan sebanyak 168 dari 373 siswa SMP Negeri 5 Makasar kelas VIII. Metode analisis data yang diterapkan adalah uji regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *self regulation*, *self esteem*, dan *self concept* secara bersama-sama memiliki dampak signifikan terhadap prestasi belajar siswa kelas VIII di SMAN 5 Makasar, dengan tingkat pengaruh mencapai 90,2 % sebesar 9,8% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Temuan ini mengindikasikan bahwa aspek-aspek internal dalam diri siswa memiliki peran krusial dalam mencapai kesuksesan dalam proses pembelajaran.

Penelitian yang dilakukan oleh Madhy et al. (2022) mengenai Konsep diri dengan Kepercayaan Diri. Metode yang digunakan adalah kuantitatif. Subjek yang digunakan sebanyak 30 orang mahasiswa/i psikologi angkatan 2019 Universitas Medan. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik korelasi *product moment*. Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi positif antara konsep diri dan kecenderungan kepercayaan diri, dengan nilai  $r_{xy}$  sebesar 0,573 dan tingkat signifikansi  $p = 0,003$  yang lebih kecil dari 0,050. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin baik konsep diri seseorang, semakin tinggi tingkat kepercayaan dirinya, dan sebaliknya semakin buruk konsep diri maka semakin rendah tingkat kepercayaan diri. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima. Konsep diri memberikan sumbangan efektif sebesar 32,8% terhadap tingkat kepercayaan diri, sementara 67,2% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Echaputri & Herdiana (2021) mengenai konsep diri dan kecenderungan menjadi korban kekerasan dalam pacaran. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan survei. Subjek yang digunakan adalah wanita sebanyak 75 orang dengan usia 18-25 tahun yang tinggal di Surabaya. Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan melihat *pearson correlation*. Dari hasil penelitian, terungkap bahwa terdapat

korelasi negatif dan tingkat korelasi yang sedang antara konsep diri dan kecenderungan menjadi korban kekerasan dalam hubungan asmara ( $r(75) = -0,386, p = 0,001$ ). Artinya ada hubungan yang signifikan antara konsep diri seseorang dengan kecenderungan menjadi korban kekerasan dalam hubungan pacaran. Korelasi ini bersifat negatif, menunjukkan bahwa ketika nilai konsep diri seseorang menurun, kecenderungan menjadi korban kekerasan dalam hubungan asmara meningkat, dan sebaliknya.

Penelitian yang dilakukan oleh Hanoum & Muslimah (2017) mengenai konsep diri, *peer group*, dan kecenderungan menjadi korban kekerasan. Metode yang digunakan adalah studi *cross sectional*. Subjek yang digunakan sebanyak 172 mahasiswa usia 18-21 tahun yang berada di dua perguruan tinggi swasta di kota Bekasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis *deskriptif*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep diri berhubungan dan mempengaruhi kecenderungan menjadi korban kekerasan dalam pacaran, dalam hubungan yang berlawanan. Artinya semakin tinggi konsep diri subjek maka kecenderungan menjadi korban kekerasan dalam pacaran semakin rendah. Hubungan dan pengaruh ini signifikan secara statistik. *Peer group* berhubungan dan mempengaruhi kecenderungan menjadi korban kekerasan dalam pacaran, dan dalam arah yang berlawanan. Artinya semakin tinggi *peer group* (kemampuan untuk tidak terpengaruh oleh *peer group*/kemampuan berpikir dan bertindak secara mandiri) maka semakin rendah kecenderungan untuk menjadi korban kekerasan dalam pacaran. Namun, hubungan dan pengaruh *peer group* terhadap kecenderungan menjadi korban kekerasan dalam pacaran ini tidak signifikan secara statistik.

Penelitian yang dilakukan oleh Fitria et al. (2022) mengenai stres pada orang tua dan *emotional abuse*. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Subjek yang digunakan sebanyak 285 orang tua pendamping PJJ. Teknik analisis data yang digunakan adalah *univariat* (tendensi sentral, distribusi frekuensi), *bivariat* (*pearson product*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan dan positif antara tingkat stres pada pendamping pembelajaran PJJ dan tindakan *emotional abuse* terhadap anak ( $p=0,0005$ ). Hal ini menandakan perlunya

memberikan edukasi kepada orang tua mengenai dampak dari *emotional abuse* terhadap anak. Lebih lanjut, institusi pendidikan perlu memperhatikan tingkat pemahaman orang tua dalam mendampingi pembelajaran anak, khususnya terkait penggunaan sistem atau aplikasi dalam pembelajaran jarak jauh.

Berdasarkan penelitian terdahulu, terdapat perbedaan yang signifikan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang terletak pada variabel, subjek, dan lokasi tempat penelitian. Dalam penelitian ini peneliti mengambil subjek dewasa awal yang berada di Bekasi. Oleh karena itu, timbul pertanyaan yang kemudian menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana *Self Concept* mempengaruhi *Emotional Abuse* pada dewasa awal yang berpacaran?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkonfirmasi pengaruh *self concept* terhadap *emotional abuse* yang berpacaran di masa dewasa awal. Untuk mencapai tujuan tersebut peneliti ingin memverifikasi apakah ada pengaruh antara *self concept* terhadap *emotional abuse* dalam berpacaran di masa dewasa awal.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Terdapat dua manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

#### a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pemahaman terhadap teori yang digunakan, apakah secara umum masih relevan atau tidak relevan sama sekali untuk penelitian selanjutnya. Selain itu, peneliti selanjutnya dapat mempertimbangkan teori-teori yang masih relevan ketika melakukan penelitian serupa lainnya terhadap variabel penelitian ini.

#### b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi dewasa awal agar dapat mencermati *self concept* pasangan bahwa pada dasarnya pasangan memiliki *self concept* yang baik. Penelitian ini juga bermanfaat bagi pasangan

dewasa awal agar mengerti efek dari *emotional abuse*, karena tugas sebagai pasangan adalah untuk melindungi bukan melakukan kekerasan.

